

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang bekerja (*homo faber*), dan masyarakat memandang bahwa bekerja atau memiliki pekerjaan adalah sesuatu yang penting. Melalui bekerja seseorang mendapatkan penghasilan berupa uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, dan papan. Pentingnya memiliki sebuah pekerjaan terlihat dari banyaknya macam profesi yang ditemukan di masyarakat, seperti psikolog, dokter, ataupun pendeta. Selain dari banyaknya macam pekerjaan, meningkatnya jumlah pencari kerja setiap tahunnya juga menunjukkan pekerjaan adalah sesuatu yang penting bagi masyarakat. Seperti yang diinformasikan oleh dinas tenaga kerja jawa barat, selama tahun 2006 jumlah lulusan perguruan tinggi yang mencari kerja meningkat rata-rata 1000 orang setiap bulannya (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat).

Setiap pekerjaan memiliki tugas yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan keahlian khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Salah satu contohnya pekerjaan sebagai pendeta. Seorang pendeta bekerja dan melayani di sebuah gereja. Tugas-tugas yang harus dikerjakannya tidak hanya sekedar memberikan renungan setiap minggunya, tetapi kegiatan-kegiatan gerejawi lainnya seperti kunjungan ke jemaat, memimpin berbagai kebaktian, atau memberikan baptisan juga dilakukan oleh pendeta. Oleh karena itu untuk melatih keahlian sebagai

pendeta, seseorang terlebih dahulu harus dididik di dalam Sekolah Tinggi Teologia (STT). STT memiliki peranan penting dalam mendidik para mahasiswanya karena STT mempersiapkan peserta didiknya kemampuan untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Kristen (UU RI mengenai sistem pendidikan) dan juga kepekaan sosial ketika berhadapan dengan masyarakat.

Salah satu STT yang ada di Indonesia saat ini adalah STT “X” yang berada di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. STT “X” mempunyai visi untuk menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas dalam iman, moral, kepribadian, keterampilan dan pengetahuan serta pengabdian. Melalui proses pembelajaran mahasiswa dibekali dengan berbagai kompetensi, diantaranya dapat memahami dan mengenal Alkitab, memiliki spiritualitas, moral dan kepribadian yang baik, berdedikasi dan mampu menghadapi beragam tantangan, dan memahami konteks dan medan pelayanan (Buku Pedoman Pendidikan Sekolah Tinggi Theologia “X” Banjarmasin).

STT “X” menyusun setiap program kurikulumnya dengan tujuan agar para mahasiswa yang telah menyelesaikan program studi selama 9 – 14 semester nantinya mendaftar sebagai Vikaris (gelar yang diberikan kepada seorang alumni STT yang menjalani praktek kependetaan disebuah gereja selama 2 tahun). Setelah menjalani praktek kependetaan selama dua tahun, para vikaris tersebut kemudian akan dinilai oleh para jemaat gereja dimana ia melayani. Jika vikaris tersebut dianggap layak untuk menjadi pendeta maka ia akan dilantik menjadi Pendeta yang hanya akan melayani di Gereja “Y” yang merupakan gereja

pendukung STT “X” tersebut. Gereja “Y” ini tersebar di empat Provinsi di pulau Kalimantan, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan.

Umumnya para mahasiswa yang berada di STT berada pada tahap perkembangan remaja akhir, yang merupakan masa mencari identitas diri. Para remaja akhir ini akan berusaha untuk mengetahui siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan kemana ia menuju dalam kehidupannya (Erickson dalam Santrock). Keberhasilan mencari identitas diri akan membentuk identitas baru yang jelas dan menetap pada diri seorang remaja, dimana pembentukan identitas diri tersebut sangat penting karena akan berfungsi sebagai pemberi arah bagi kehidupannya di masa depan (Marcia, 1993). Salah satu pembentukan identitas yang dilakukan oleh remaja akhir adalah pembentukan identitas pada bidang vokasional yaitu cara-cara seorang mahasiswa dalam menentukan identitasnya khususnya mengenai jurusan yang dipilihnya. Pembentukan identitas ini terdiri dari 2 dimensi yaitu eksplorasi dan komitmen.

Menurut Marcia, eksplorasi merupakan upaya-upaya yang dilakukan remaja, dalam hal ini mahasiswa untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi mengenai jurusan yang diminati melalui berbagai aktivitas. Bagi mahasiswa STT “X” bentuk eksplorasi yang dilakukan diantaranya bertanya kepada orangtua atau teman, membaca buku atau mencari informasi di internet mengenai hal-hal yang dipelajari, cara belajar, kesulitan-kesulitan yang akan dialami ketika mengikuti perkuliahan di STT “X”, bahkan pekerjaan yang dapat dipilih setelah lulus. Sedangkan kemantapan akan keyakinan-keyakinan jurusan

yang dipilih dan dianut seorang remaja dalam hal ini mahasiswa disebut sebagai komitmen. Jadi, bagi mahasiswa STT “X” bentuk komitmennya terlihat dari pilihannya melanjutkan pendidikan di STT “X” dan mengikuti dengan baik setiap kegiatannya.

Kedua dimensi untuk membentuk identitas tersebut merupakan proses penting yang akan menghasilkan empat bentuk status identitas. Pertama adalah *diffusion*. Seorang mahasiswa dikatakan berada pada tahap status identitas *diffusion* jika ia tidak melakukan atau jarang melakukan eksplorasi dan memiliki komitmen yang rendah. Misalnya seorang mahasiswa STT “X” tidak pernah atau jarang mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan teologia, merasa salah memilih jurusan teologia, ataupun ada keinginan untuk pindah ke jurusan lain.

Kedua status identitas *foreclosure*. Seorang mahasiswa STT “X” yang berstatus identitas *foreclosure* akan terlihat bingung saat pertama kali mengikuti perkuliahan, tidak mempunyai target-target yang ingin dicapai dalam menjalani perkuliahan karena tidak mempunyai gambaran tentang teologia. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut sebelumnya tidak pernah mencari tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan teologia seperti cara belajar ataupun mata kuliah yang dipelajari. Ia memilih untuk masuk ke STT atas saran dari orang tua ataupun seseorang yang mempunyai pengaruh dalam hidupnya. Oleh karena itu, mahasiswa yang berada pada tahap status identitas ini jarang melakukan eksplorasi tetapi mempunyai komitmen yang tinggi.

Status identitas yang ketiga adalah *Moratorium*. Mahasiswa yang berada pada status identitas ini sering melakukan eksplorasi tetapi belum membuat

komitmen atau memiliki komitmen yang rendah. Sebelum masuk ke STT “X”, mahasiswa yang berada pada tahap status identitas ini sudah memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan jurusan di Perguruan Tinggi yang ia minati tetapi ia masih belum begitu meyakini jurusan yang telah dipilihnya. Bahkan ketika sudah menjalani perkuliahan di STT “X”, ia juga memiliki kemungkinan untuk mengundurkan diri dari STT tersebut.

Status identitas yang keempat adalah *Achievement*. Seorang mahasiswa yang berada pada status identitas ini sering melakukan eksplorasi dan juga memiliki komitmen yang tinggi. Dalam menjalani perkuliahannya, mahasiswa STT “X” yang memiliki status identitas *achievement* akan memiliki strategi-strategi dalam menjalani perkuliahannya, karena ia sudah mencari tahu dan memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan teologia. Selain itu, mahasiswa tersebut juga tidak merasa menyesal ataupun memiliki keinginan untuk mengundurkan diri dari sekolah teologia.

Seringnya melakukan eksplorasi terlebih dahulu sampai akhirnya membuat sebuah komitmen merupakan hal yang penting dilakukan sebelum menjalani perkuliahan. Hal tersebut digambarkan melalui beberapa penelitian yang dilakukan oleh Waterman dan Waterman, Cross Allen, dan Berzonsky. Waterman dan Waterman (dalam Marcia, 1993) menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi yang melalui proses eksplorasi dan pembentukan komitmen, yang disebut oleh Marcia sebagai orang yang berstatus *Achievement*, memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan mahasiswa lainnya yang tidak melalui kedua proses tersebut atau yang hanya melalui salah satu saja dari kedua

proses yang ada. Cross dan Allen (1970) menemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut memiliki indeks prestasi yang tinggi. Selain itu, mahasiswa yang memiliki status *Achievement* terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru karena fase eksplorasi yang dijalaninya, sehingga mahasiswa tersebut akan lebih kreatif. Berzonsky (Berzonsky & Kulk, 2000) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki derajat eksplorasi dan komitmen yang kuat juga memiliki kemampuan yang baik dalam *coping* dan *problem solving*

Diharapkan mahasiswa STT “X” yang sudah menjalani perkuliahan di STT ini memiliki status identitas *Achievement* dalam bidang vokasional. Pencapaian status identitas *Achievement* tersebut akan memberikan arah yang jelas bagi mahasiswa STT “X” dalam menjalankan perkuliahannya termasuk rencana ke depan setelah ia lulus dari STT. Hal senada juga disampaikan oleh salah satu staff sinode gereja “Y” yang mengharapkan para mahasiswa STT “X” memiliki keyakinan terhadap jurusan yang sudah dipilihnya dan nantinya menjadi alumni yang memilih profesi sebagai pendeta yang juga yakin dengan pilihannya. Staff sinode tersebut mengharapkan hal demikian karena dalam lima tahun terakhir ini sebanyak 20 pendeta alumni STT “X” mengundurkan diri dari jabatan kependetaannya dikarenakan beralih ke pekerjaan lain yang memberikan pendapatan yang lebih banyak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 22 orang mahasiswa STT “X” yang berada pada semester satu sampai delapan dan memiliki tahap perkembangan remaja akhir, diperoleh informasi bahwa 31.82% (7 orang) mahasiswa remaja akhir STT “X” tidak tertarik untuk mempelajari teologia. Mereka memutuskan

untuk masuk ke STT karena permintaan orang tua ataupun saran dari pendeta atau kepala sekolah sewaktu SMU dulu. Sebelumnya, mereka juga tidak mempunyai informasi yang mendalam mengenai berbagai jurusan di perguruan tinggi termasuk teologia. Ketujuh mahasiswa tersebut menyatakan bahwa masuk STT bukanlah pilihan utama mereka, tetapi karena tidak diterima di jurusan lain yang lebih mereka minati maka mereka memutuskan masuk ke STT. Tidak adanya usaha untuk mencari informasi-informasi mengenai berbagai jurusan yang bisa ditekuni sebelumnya menunjukkan tidak adanya proses eksplorasi. Para mahasiswa tersebut juga tidak memiliki kemantapan dalam memilih salah satu jurusan diperguruan tinggi, sehingga tidak tercipta sebuah komitmen. Setelah menjalani perkuliahan di STT “X”, ketujuh mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa mereka belum mencari tahu tentang peluang-peluang pekerjaan yang bisa mereka tekuni setelah lulus. Mereka memilih untuk menjalani saja perkuliahan mereka terlebih dahulu. Tidak adanya proses eksplorasi dan komitmen menandakan bahwa ketujuh mahasiswa STT “X” tersebut berada pada status identitas *diffusion*.

Para mahasiswa tersebut mengakui bahwa mereka menemui kesulitan-kesulitan dalam menjalani perkuliahan, seperti banyaknya tugas yang harus diselesaikan dan penjelasan dosen yang kurang dapat dimengerti. Di awal perkuliahan di STT ini, dua dari ketujuh mahasiswa tersebut berniat untuk mengundurkan diri karena tidak menikmati perkuliahan di STT “X” tersebut, tetapi karena orangtua tidak menyetujui, maka mereka tetap meneruskan kuliahnya. Kebiasaan belajar dari para mahasiswa tersebut adalah belajar pada

masa-masa ujian atau ketika ada ulangan saja. Bahkan terkadang belajar untuk ulangan dilakukan beberapa jam sebelum ulangan berlangsung. Tidak hanya memiliki kebiasaan belajar yang tidak teratur, para mahasiswa yang berada pada tahap status identitas *diffusion* tersebut juga tidak memiliki strategi atau perencanaan khusus dalam menjalani perkuliahannya.

Selain para mahasiswa remaja akhir STT “X” yang telah disebutkan diatas, diketahui bahwa 59.09% (13 orang) mahasiswa lainnya juga tidak memiliki banyak informasi mengenai berbagai macam jurusan di perguruan tinggi yang ia minati sebelum masuk ke STT “X” tersebut. Bukan hanya tidak memiliki informasi, mereka juga tidak berusaha untuk mencari tahu mengenai informasi tersebut termasuk informasi mengenai STT. Walaupun mereka tidak memiliki informasi yang mendalam mengenai STT, ketiga belas mahasiswa remaja akhir STT ‘X’ tersebut menyatakan bahwa STT merupakan pilihan utama mereka sebagai jurusan yang ingin mereka tekuni. Mereka memilih masuk STT karena nantinya ingin bekerja sebagai pendeta. Mereka merasa bahwa pekerjaan sebagai pendeta merupakan pekerjaan yang menyenangkan dan di hormati banyak orang. Kurangnya pencarian informasi tetapi diikuti dengan pengambilan keputusan mengenai jurusan yang dipilih menunjukkan tidak terjadinya proses eksplorasi tetapi ada sebuah komitmen. Hal ini menandakan bahwa para mahasiswa tersebut berada pada tahap status identitas *foreclosure*.

Cara belajar dari delapan mahasiswa yang berstatus *foreclosure* tersebut adalah belajar jika ada ulangan atau pada masa-masa ujian saja. Sebagian besar waktu lowong mereka digunakan untuk mengobrol dengan teman satu asrama.

Sementara lima orang mahasiswa lainnya mengatakan bahwa mereka terkadang mengulang pelajaran yang telah mereka pelajari tetapi tidak setiap hari.

Hasil wawancara dengan 9.09% (2 orang) mahasiswa remaja akhir STT “X” lainnya diketahui bahwa mereka memiliki beberapa pilihan jurusan sebelum memutuskan masuk ke STT ‘X’. Mereka juga mencari berbagai informasi yang selengkap-lengkapnyanya mengenai berbagai jurusan tersebut. Mereka memutuskan untuk masuk ke STT “X” setelah mempertimbangkan beberapa jurusan tersebut. Kedua mahasiswa remaja akhir STT “X” tersebut melakukan proses eksplorasi dengan mencari informasi selengkapnyanya mengenai jurusan yang diminati kemudian membuat sebuah komitmen sebagai hasil dari proses eksplorasi. Hal ini menandakan bahwa kedua mahasiswa tersebut berada pada tahap status identitas *Achievement*. Kedua mahasiswa yang berstatus identitas *Achievement* tersebut mengakui bahwa mereka tidak setiap hari mengulang pelajaran yang sudah mereka peroleh, tetapi jika ada ujian atau ulangan maka mereka akan belajar dari beberapa hari sebelumnya agar memperoleh hasil yang baik.

Mengingat pentingnya eksplorasi yang mendalam dan keyakinan terhadap komitmen yang diambil dalam bidang vokasional sebagai dimensi yang akan membentuk status identitas mahasiswa remaja akhir STT “X”, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai status identitas bidang vokasional pada mahasiswa STT “X” Banjarmasin.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan Latar Belakang Masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran status identitas di bidang vokasional pada mahasiswa/i di STT 'X' Banjarmasin?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran status identitas bidang vokasional pada mahasiswa/i di STT 'X' Banjarmasin.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang status identitas di bidang vokasional pada mahasiswa/i di STT 'X' Banjarmasin dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Sebagai sumbangan yang dapat memberikan informasi pada bidang Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, tentang Status identitas di bidang vokasional pada remaja akhir
2. Sebagai sumbangan informasi bagi penelitian selanjutnya yang membutuhkan bahan acuan mengenai status identitas di bidang vokasional pada remaja akhir.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi pihak STT sebagai informasi dan bahan pertimbangan tentang status identitas di bidang vokasional sehingga dapat memberikan fasilitas dan informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa sehingga menolong dalam pembentukan identitas mahasiswa di bidang vokasional.
2. Bagi para mahasiswa STT sebagai sumbangan informasi tentang status identitas di bidang vokasional sehingga dapat memberikan evaluasi dan menentukan kegiatan-kegiatan (dalam proses eksplorasi maupun komitmen) yang dapat membantu pembentukan status identitas di bidang vokasional.

1.5. Kerangka Pikir

Umumnya mahasiswa yang berada di STT “X” berada pada rentang usia 18 – 22 tahun. Marcia (1993) mengkategorikan rentang usia tersebut pada tahap perkembangan remaja akhir. Menurut Erickson (dalam Santrock, 2002) tahap perkembangan ini merupakan masa mencari identitas diri, sehingga remaja tertarik untuk mengetahui siapa dirinya, bagaimana ia kedepannya, dan kemana ia menuju dalam kehidupannya seperti pekerjaan yang diinginkan atau cita-cita yang ingin dicapai.

Pencarian identitas bagi mahasiswa STT “X” sangat penting. Menurut Marcia (1993) jika seorang remaja akhir dapat menemukan identitasnya maka identitas tersebut dapat memberi arah bagi kehidupannya di masa depan. Cara-cara seorang remaja menetapkan identitasnya, disebut Marcia sebagai Status Identitas (Marcia, 1993). Status identitas tersebut dapat mencakup banyak bidang

kehidupan, yaitu dalam bidang vokasional, keyakinan agama, dan prioritas keluarga-karir. Status identitas dalam bidang vokasional terdiri dari beberapa macam, yaitu rumah tangga (mengurusi urusan rumah tangga, mengasuh anak), pekerjaan (sebagai sekretaris atau psikolog), atau pendidikan (pemilihan jurusan, magang atau tidak).

Bagi mahasiswa STT “X”, khususnya yang berada pada semester awal, pencarian identitas yang dilakukan adalah mengenai jurusan yang dipilihnya. Hal itu berarti mahasiswa tersebut mengerti tentang kemampuan dirinya, apa yang ingin ia capai melalui jurusan tersebut, dan tantangan yang ditemui dari jurusan yang dipilihnya. Marcia (1993), memperkenalkan hal tersebut sebagai status identitas bidang vokasional. Dua dimensi utama dalam pembentukan status identitas bidang vokasional yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen.

Eksplorasi merupakan suatu periode berjuang atau aktif bertanya sampai membuat keputusan-keputusan mengenai tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan (Waterman dalam Marcia 1993). Mahasiswa STT “X” yang melakukan eksplorasi bidang vokasional khususnya dalam pemilihan jurusan akan aktif bertanya dan membuat keputusan mengenai tujuan, nilai, dan kepercayaan dari setiap alternatif jurusan di perguruan tinggi.

Eksplorasi dapat dilihat melalui beberapa kriteria. Pertama, mahasiswa STT “X” mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan kemampuannya dan memiliki gambaran yang realistis mengenai setiap pilihan jurusan di perguruan tinggi (*Knowledgeability*). Kedua, mahasiswa STT “X” akan melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan informasi tentang berbagai jurusan di perguruan tinggi

sehingga memiliki banyak pengetahuan yang diperlukan. Usaha-usaha yang dilakukan seperti membaca, mengikuti kursus, ataupun berdiskusi dengan teman, orangtua, guru, ataupun orang yang memiliki pengetahuan tentang materi yang diminati (*Activity directed toward the gathering of information*). Ketiga, mahasiswa STT “X” mempertimbangkan dan menjabarkan konsekuensi dari setiap pilihan jurusan yang dicarinya, salah satunya adalah STT (*Considering Alternative Potential Identity Elements*). Keempat, mahasiswa STT “X” berkeinginan membuat keputusan awal dengan menentukan jurusan yang paling sesuai untuk ditekuninya, yaitu dengan memilih masuk ke STT “X” (*Desire to make early decision*)

Komitmen bidang vokasional merupakan penentuan pilihan yang relatif mantap dan keterlibatan dalam aktivitas signifikan yang diarahkan menuju pelaksanaan pilihan tersebut (Waterman dalam Marcia 1993). Bagi mahasiswa STT “X” komitmen pada bidang vokasional khususnya dalam pemilihan jurusan terlihat dari pemilihan jurusan yang relatif mantap dan keterlibatan dalam aktivitas untuk melaksanakan pilihannya.

Komitmen bidang vokasional khususnya tentang pemilihan jurusan pada mahasiswa STT “X” ditandai beberapa kriteria. Pertama, mahasiswa STT “X” memiliki pengetahuan mengenai jurusan yang telah dipilihnya, yaitu jurusan teologia dan mampu menjelaskan mengenai jurusan tersebut (*Knowledgeability*). Pengetahuan tersebut meliputi cara belajar, mata kuliah yang dipelajari, sampai kesulitan-kesulitan yang ditemui di STT. Kedua, mahasiswa STT “X” mengarahkan kegiatannya untuk melaksanakan jurusan yang dipilihnya (*Activity*

directed toward implementing the chosen identity element). Kegiatan tersebut seperti mengikuti perkuliahan dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan, melakukan praktek berkotbah, ataupun terlibat dalam pelayanan di gereja.

Ketiga, mahasiswa STT “X” memiliki suasana hati tertentu terhadap jurusan yang dipilihnya (*Emotional tone*). Suasana hati tersebut biasanya adalah keyakinan diri menjalani perkuliahan yang dipilih, rasa optimis mengatasi setiap kesulitan yang akan muncul selama mengikuti perkuliahan di teologia, atau keyakinan dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Keempat, mahasiswa STT “X” melakukan identifikasi dengan figur-figur yang dianggap penting seperti dosen ataupun senior di STT “X” (*Identification with significant others*). Identifikasi yang dilakukan mahasiswa STT “X” seperti meniru cara belajar senior yang dikaguminya atau keinginan untuk bisa seperti dosen favoritnya. Kelima, mahasiswa STT “X” memiliki gambaran masa depan yang realistis mengenai jurusan teologia yang dipilihnya (*Projection one’s personal future*). Gambaran masa depan tersebut seperti jumlah IPK yang ingin ia capai disetiap semesternya, tahun berapa ia akan lulus dari STT “X” tersebut, pekerjaan yang akan ia tekuni jika lulus dari STT “X”, ataupun daerah tempat ia nantinya bekerja. Keenam, mahasiswa STT “X” memiliki keteguhan terhadap pilihannya dan tidak mudah mengubah keputusannya untuk pindah ke jurusan lain (*Resistance to being swayed*). Mahasiswa STT “X” akan tetap memilih teologia sebagai jurusan yang akan ditekuninya, sekalipun melihat banyak teman-temannya yang pindah atau memilih jurusan lain diluar jurusan teologia.

Status identitas dibagi menjadi empat, berdasarkan sering atau jarang nya proses eksplorasi yang dilakukan dan tinggi atau rendahnya komitmen yang dimiliki (Marcia, 1993). Pertama jika mahasiswa STT “X” memiliki komitmen yang rendah dan jarang melakukan atau bahkan tidak pernah melakukan eksplorasi tentang berbagai macam alternatif jurusan maka mahasiswa ini berada pada status identitas *diffusion*.

Kedua, jika mahasiswa STT “X” berkomitmen terhadap jurusan teologia karena banyak dipengaruhi oleh orang dewasa atau orang yang dianggap signifikan tetapi tidak atau jarang melakukan eksplorasi, maka mahasiswa STT “X” tersebut berada pada status identitas *foreclosure*. Mahasiswa tersebut jarang atau bahkan tidak pernah mencari informasi mengenai jurusan teologia, seperti hal-hal yang dipelajari jika memilih teologia ataupun kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami selama mengikuti perkuliahan di STT, tetapi karena permintaan orangtua ataupun pendeta digereja maka Ia memutuskan untuk menjalani perkuliahan di STT.

Ketiga, jika mahasiswa STT “X” aktif melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif jurusan dengan tujuan akhir membuat komitmen terhadap suatu jurusan. Mahasiswa yang mengalami hal tersebut berada pada status identitas *moratorium*. Ia sering mencari informasi mengenai berbagai alternatif jurusan. Salah satunya informasi tentang teologia, seperti hal-hal yang dipelajari jika memilih teologia, ataupun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama menjalani perkuliahan di STT . Walaupun telah melakukan berbagai kegiatan

pengumpulan informasi, tetapi mahasiswa tersebut belum memiliki komitmen terhadap jurusan apapun.

Keempat, jika mahasiswa STT “X” sering melakukan eksplorasi dengan mencari banyak informasi mengenai beberapa jurusan kemudian dari informasi yang didapat mahasiswa tersebut membuat komitmen dengan menentukan jurusan yang akan ditekuninya. Mahasiswa STT “X” tersebut berada pada tahap status identitas *achievement*. Informasi yang ia ketahui salah satunya mengenai teologia, seperti hal-hal yang dipelajari, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan kesulitan-kesulitan yang dialami selama menjalani perkuliahan di STT. Berdasarkan informasi-informasi yang diperolehnya, maka mahasiswa tersebut yakin untuk memilih teologia.

Menurut Marcia, keempat status identitas diatas dalam proses pembentukannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut yaitu identifikasi dengan orangtua, pola pengasuhan yang diterapkan orangtua, figur model yang dipandang berhasil, harapan sosial terhadap dirinya, kesempatan mendapatkan informasi, dan struktur kepribadian sebelum masa remaja (Marcia, 1993). Khusus untuk penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 5 faktor yang mempengaruhi pembentukan status identitas, yaitu identifikasi dengan orangtua, pola pengasuhan yang diterapkan orangtua, figur model yang dipandang berhasil, lingkungan masyarakat, dan kesempatan mendapatkan informasi. Sementara, faktor struktur kepribadian sebelum masa remaja tidak digunakan oleh peneliti dikarenakan keterbatasan dalam mengukur faktor tersebut.

Identifikasi yang dilakukan seorang mahasiswa terhadap orang tuanya berpengaruh kepada pembentukan status identitas dari mahasiswa tersebut. Harapan-harapan orangtua dari mahasiswa STT “X” agar dirinya mengikuti tradisi keluarga dalam hal pekerjaan untuk bekerja sebagai pendeta ataupun dalam hal pendidikan seperti kuliah di jurusan teologia, dapat membuat seorang mahasiswa berkomitmen terhadap jurusan tersebut karena ia memiliki identifikasi yang kuat kepada salah satu atau kedua orang tuanya. Jika seorang mahasiswa yang mengidentifikasikan diri dengan orangtuanya melihat orangtuanya melakukan pekerjaannya dengan baik, maka ia akan cenderung berkomitmen terhadap jurusan ataupun pekerjaan orangtuanya. Berdasarkan teori Marcia (dalam Marcia 1993), mahasiswa ini dikategorikan berada pada status identitas *foreclosure*, dimana ia tanpa melakukan eksplorasi menjadikan komitmen orangtua sebagai komitmennya. Apabila mahasiswa ini melihat orangtuanya tidak puas dengan pekerjaannya, maka mahasiswa yang mengidentifikasikan diri dengan orangtuanya tersebut akan berada pada status identitas *diffusion*.

Pola pengasuhan yang diterima seorang mahasiswa dari orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan status identitas mahasiswa tersebut. Tiga pola pengasuhan yang disebutkan oleh Waterman (dalam Marcia, 1993) yang berpengaruh terhadap pembentukan status identitas adalah *authoritarian*, *permissive*, dan *democratic*.

Menurut Marcia (1993), seorang remaja yang segala sesuatunya cenderung ditentukan oleh orangtua (otoriter) dapat terbantu dalam mengenali identitasnya tetapi terbatas untuk melakukan eksplorasi. Remaja tersebut cenderung akan

memiliki status identitas *foreclosure*. Demikian halnya dengan mahasiswa STT “X” yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter, munculnya komitmen untuk memilih jurusan teologia tanpa melakukan eksplorasi terlebih dahulu, dimana komitmen muncul karena mengikuti keinginan orangtua membuat mahasiswa ini berada pada status identitas *foreclosure*.

Seorang mahasiswa yang didalam keluarganya cenderung dibebaskan untuk melakukan segala sesuatu tanpa diberikan pengarahan oleh orangtua (*permissive*) akan sulit untuk mengenali identitasnya. Orangtua tidak menjadi contoh yang baik atau tidak mendorong anaknya untuk mengembangkan tujuan-tujuan, nilai-nilai, atau keyakinan-keyakinan tertentu. Mahasiswa STT “X” yang tumbuh didalam keluarga seperti ini akan cenderung memiliki status identitas *diffusion*. Ia tidak berkeinginan melakukan eksplorasi seperti mencari berbagai informasi, dan juga tidak membuat komitmen terhadap suatu jurusan.

Seorang mahasiswa yang cenderung mendapat kebebasan yang disertai pengarahan oleh orangtuanya (*democratic*), seperti dukungan terhadap usaha mahasiswa tersebut mengenal dan mengembangkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti akan sangat membantu mahasiswa tersebut dalam mengenali identitasnya, biasanya mahasiswa tersebut memiliki komitmen awal dan berada pada status identitas *foreclosure*. Tetapi kecenderungan orangtua yang tidak memaksakan anak untuk mengikuti keinginan orangtua akan membuat mahasiswa tersebut cenderung menunda membuat keputusan.

Selain identifikasi dan pola asuh orangtua, figur model yang dipandang berhasil juga mempengaruhi pembentukan identitas seorang mahasiswa.

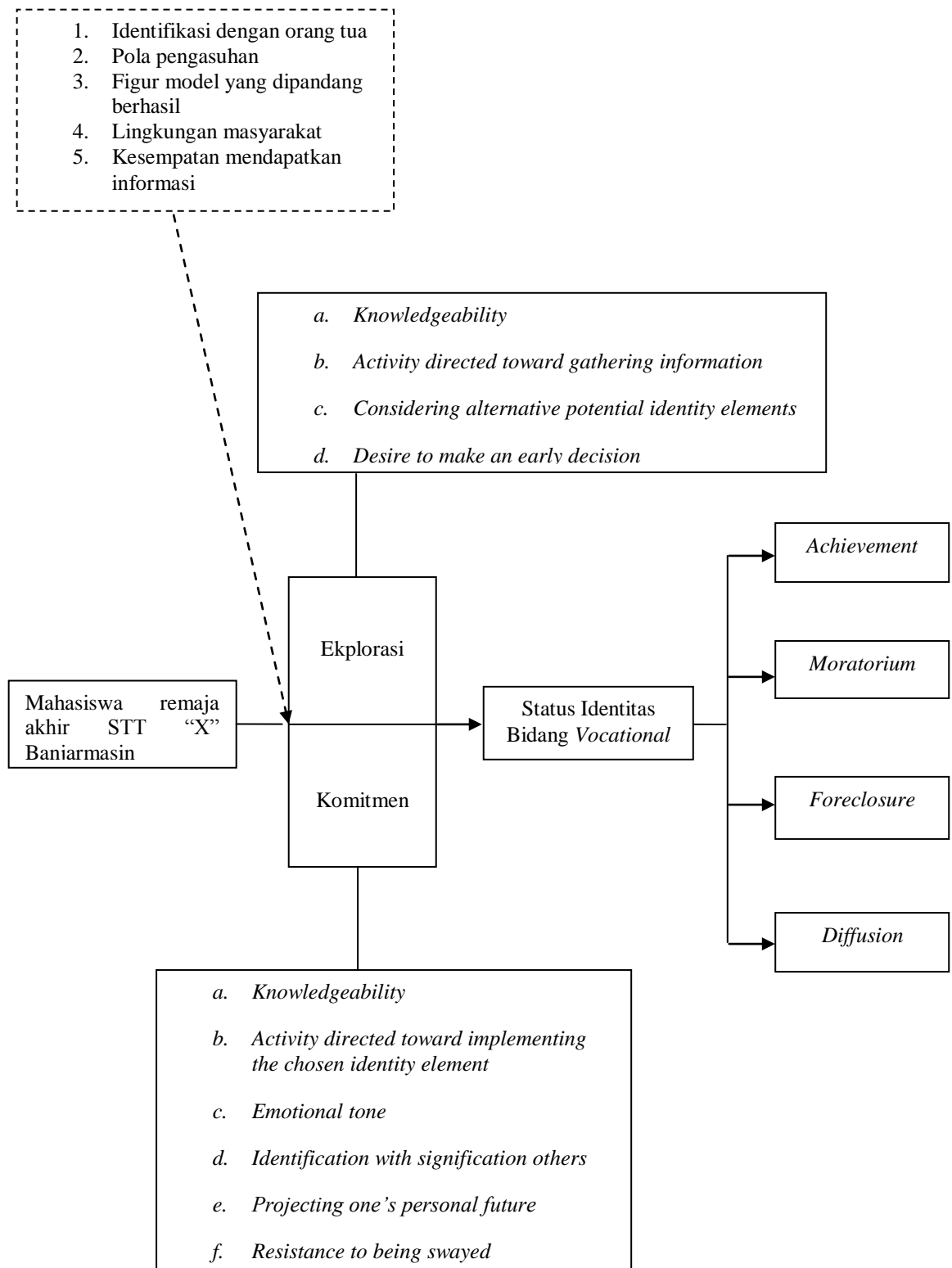
Mahasiswa STT “X” yang melihat orang dewasa yang dihormatinya berhasil dalam menjalani perkuliahan di jurusan teologia akan membuat dirinya terdorong untuk melakukan eksplorasi dan menjadikan panutan tersebut contoh dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan identitasnya dalam hal ini pemilihan jurusan. Seorang mahasiswa STT “X” yang awalnya berada pada status identitas *moratorium* dapat berubah menjadi *achievement* karena melihat keberhasilan figur panutannya tersebut. Sebaliknya, jika orang dewasa yang dianggap sebagai panutan terlihat kurang memiliki komitmen dan frustrasi dengan kehidupannya, maka mahasiswa tersebut merasa memiliki sedikit harapan untuk dapat mengatasi masalahnya.

Lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan pergaulan seorang mahasiswa dengan teman-temannya juga mempengaruhi pembentukan identitas. Menurut Marcia (1993) Semakin sedikit keragaman yang ada dilingkungan pergaulan seorang remaja, maka lebih besar kemungkinan status identitas remaja tersebut untuk berkembang dari status identitas *diffusion* menjadi *foreclosure*. Jika keragaman yang ada dilingkungan pergaulan seorang remaja semakin besar, maka lebih besar kemungkinan status identitas *diffusion* muncul pada remaja tersebut. Misalnya, mahasiswa STT “X” yang mayoritas teman-temannya memilih jurusan teologia maka mahasiswa tersebut akan cenderung memilih jurusan teologia (komitmen) tanpa mencari banyak informasi mengenai jurusan lain (eksplorasi). Mahasiswa ini dikategorikan berada pada status identitas *foreclosure*. Tetapi jika mahasiswa tersebut hadir dalam lingkungan teman-teman yang memilih jurusan yang berbeda-beda, maka mahasiswa ini memiliki peluang untuk memperoleh

berbagai informasi mengenai berbagai alternatif jurusan (eksplorasi) sebelum ia membuat komitmen terhadap jurusan teologia.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas seorang mahasiswa dalam bidang vokasional khususnya tentang pemilihan jurusan adalah kesempatan untuk mendapatkan informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin besar kemungkinan seorang mahasiswa mengevaluasi kembali komitmen awalnya, sehingga seorang mahasiswa yang awalnya berada pada status identitas *foreclosure* dapat berubah menjadi *moratorium*. Misalnya seorang mahasiswa yang sebelumnya memilih jurusan akuntansi akhirnya memutuskan untuk kuliah di jurusan teologia setelah mendapatkan banyak informasi mengenai jurusan tersebut.

Guna memperjelas uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut



Skema 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. Mahasiswa remaja akhir STT “X” Banjarmasin melakukan pencarian identitas bidang vokasional mengenai pemilihan jurusan
2. Pembentukan status identitas yang dilakukan oleh mahasiswa remaja akhir STT “X” Banjarmasin terdiri dari dua dimensi, yaitu eksplorasi dan komitmen
3. Sering atau jarang nya proses eksplorasi ditandai oleh beberapa kriteria, yaitu *knowledgeability, activity directed toward gathering information, considering alternative potential identity elements, desire to make an early*
4. Tinggi atau rendahnya komitmen ditandai oleh beberapa kriteria, yaitu *knowledgeability, activity directed toward implementing the chosen identity element, emotional tone, identification with signification others, projecting one’s personal future, resistance to being swayed*
5. Berdasarkan sering atau jarang nya proses eksplorasi dan tinggi atau rendahnya komitmen, maka status identitas dibagi menjadi empat, yaitu status identitas *achievement, moratorium, foreclosure, dan diffusion*